

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebanyakan masyarakat Indonesia khususnya di Jawa pada saat ini lebih memilih mengonsumsi obat tradisional (jamu) sebagai alternatif untuk pemeliharaan kesehatan karena adanya persepsi bahwa jamu lebih aman dibandingkan obat sintetis. Faktor-faktor yang mendasari penggunaan obat tradisional adalah risiko efek samping yang kecil, bahkan tidak menimbulkan efek samping jika cara penggunaannya secara tepat. Kerja obat tradisional yang cepat dan biaya yang relatif lebih murah dari obat sintetis (Susila, 2013).

Obat tradisional sering kali disebut dengan jamu menurut Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Nomor 32 tahun 2019 adalah campuran bahan yang berasal dari bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran bahan-bahan tersebut secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat juga diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Secara umum jamu relatif lebih aman sebab itu jamu harus memenuhi persyaratan kualitas. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia telah melarang penambahan bahan kimia sintetis atau hasil isolasi yang berkhasiat obat ke dalam obat tradisional (Menkes RI, 2012).

Jumlah jenis sediaan jamu di Indonesia menurut Kemenkes tahun 2022 lebih dari 12.000. Salah satunya adalah jamu pegal linu. Jamu pegal linu merupakan jenis produk yang penggunaannya paling banyak beredar di masyarakat serta dapat diperoleh secara bebas. Jamu pegal linu banyak dikonsumsi karena masyarakat percaya bahwa mengonsumsi jamu pegal linu dapat menghilangkan pegal linu, capek, mengurangi rasa nyeri otot dan tulang, memperlancar peredaran darah, memperkuat daya tahan tubuh tanpa adanya efek samping yang berbahaya. Banyak penjual yang menambahkan Bahan Kimia Obat (BKO) di jamu pegal linu. Hal ini dilakukan agar jamu yang dikonsumsi segera dirasakan efeknya oleh konsumen, sehingga akan menyebabkan tingginya permintaan (Aryasa *et al.*, 2018).

Bahan Kimia Obat merupakan senyawa kimia sintetis. Jamu yang mengandung BKO dapat membahayakan konsumen seperti kontra indikasi jamu terhadap penyakit tertentu yang diderita oleh pasien. Efek samping yang lebih serius dari

mengonsumsi jamu yang mengandung BKO adalah terjadinya perforasi lambung dan gagal ginjal. BKO yang sering ditemukan dalam produk jamu adalah parasetamol, Metampiron, Fenibutazon, Deksametason, Allopurinol, CTM, Sildenafil sitrat, Tadalafil (Kamar *et al.*, 2021). Parasetamol merupakan obat analgesik non opioid yang sudah dikenal lama di kalangan industri dan masyarakat. Dampak negatif BKO Parasetamol bagi tubuh seperti gangguan pada sistem pencernaan, gangguan fungsi hati dan kerusakan hati.

Pada penelitian *Indriadmoko et.,al* (2019) membuktikan ada 2 dari 5 jamu pegel linu yang mengandung BKO parasetamol sebanyak 9,45% dan 8,1% berdasarkan uji kualitatif dan uji kuantitatif. Kromatografi Lapis Tipis adalah uji kualitatif dan Spektrofotometri UV-Vis adalah uji kuantitatif. Uji kualitatif untuk identifikasi senyawa yang terkandung dalam sampel sedangkan uji kuantitatif untuk menentukan banyaknya zat yang terkandung dalam suatu sampel.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di pasar tradisional X diperoleh hasil bahwa banyak yang menjual jamu pegal linu dan didapatkan jamu pegal linu yang tidak bermerek. Mayoritas masyarakat di Kecamatan X sebagai petani dan sebagian besar masyarakat mengonsumsi jamu pegal linu saat merasakan capek atau nyeri otot setelah bekerja. Selain harganya yang terjangkau, masyarakat menganggap jamu aman. Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan uji BKO Parasetamol dalam jamu pegal linu yang paling banyak terjual di pasar tradisional X. Hal ini dilakukan karena sebagian besar masyarakat tidak mengetahui dampak negatif cemaran parasetamol bagi tubuh. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui ada tidaknya kandungan parasetamol pada beberapa produk jamu pegal linu yang beredar di Pasar Tradisional X.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana analisis Bahan Kimia Obat parasetamol dalam jamu pegal linu yang beredar di pasar tradisional X menggunakan metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT) dan Spektrofotometri UV-Vis?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hasil analisis Kandungan Bahan Kimia Obat Parasetamol yang terkandung dalam jamu pegal linu yang beredar di pasar tradisional X menggunakan metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT) dan Spektrofotometri UV-Vis.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai kandungan dan cara mengidentifikasi Bahan Kimia Obat (BKO) Parasetamol yang terkandung dalam sampel jamu pegal linu secara Kromatografi Lapis Tipis (KLT) dan Spektrofotometri UV-Vis.

2. Manfaat bagi institusi

Sebagai institusi yang memiliki keunggulan herbal, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai kandungan Bahan Kimia Obat (BKO) Parasetamol yang terkandung dalam sampel jamu pegal linu secara Kromatografi Lapis Tipis (KLT) dan Spektrofotometri UV-Vis.

3. Manfaat bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengenai kandungan dan cara mengidentifikasi Bahan Kimia Obat (BKO) Parasetamol yang terkandung dalam sampel jamu pegal linu secara Kromatografi Lapis Tipis (KLT) dan Spektrofotometri UV-Vis.